

PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, QUICK RATIO, TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASET PADA PERUSAHAAN PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023

Wahyu Indah Widyawati^{1*}, Mochamad Wahyu Widodo², Aulia Annisa³

^{1),2),3)} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur
wahyuindahh0@gmail.com*

Informasi Artikel

Tanggal Masuk : 24/6/2025

Tanggal Revisi : 2/7/2025

Tanggal Diterima : 7/7/2025

Abstract

This study aims to analyze the effect of Debt-to-Equity Ratio (DER), Quick Ratio (QR), and Total Asset Turnover (TATO) on Return on Assets (ROA) in agricultural sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019–2023. The study employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis. The population consists of 31 agricultural companies, with a sample of 15 companies selected through purposive sampling. Data was obtained from annual financial reports. The results of hypothesis testing indicate that DER, QR, and TATO simultaneously have a significant effect on ROA. Partially, QR and TATO have a significant positive effect on ROA, while DER does not have a significant positive effect. The findings suggest that liquidity and asset utilization efficiency play a more prominent role in enhancing profitability. The study focusses on the agricultural sector over the past five years, along with the integration of DER, QR, and TATO in a single analytical model, contributes new insights to the existing literature. Furthermore, this research addresses gaps in previous studies that were often limited to specific subsectors, shorter periods, or examined only a subset of the variables used.

Keywords: Debt to Equity Ratio, Quick Ratio, Total Asset Turnover, Return on Assets, Agricultural Companies

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana *Debt to Equity Ratio* (DER), *Quick Ratio* (QR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) memengaruhi *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Jumlah populasi dalam penelitian ini mencakup 31 perusahaan pertanian, sedangkan pemilihan sampel dilakukan terhadap 15 perusahaan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara bersama-sama, ketiga variabel independen (DER, QR, dan TATO) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara itu, secara parsial, QR dan TATO terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan DER tidak menunjukkan dampak signifikan secara statistik. Temuan ini menyoroti bahwa faktor likuiditas dan efektivitas pemanfaatan aset merupakan elemen kunci dalam peningkatan kinerja profitabilitas perusahaan. Dengan mengangkat seluruh sektor pertanian sebagai fokus utama dan mengombinasikan ketiga variabel keuangan tersebut dalam satu model analitis untuk periode lima tahun, penelitian ini memperkaya wacana akademik dan menjawab keterbatasan pada studi-studi sebelumnya yang umumnya hanya mencakup subsektor tertentu, periode waktu yang lebih sempit, atau penggunaan variabel yang tidak menyeluruh.

Kata Kunci: Debt to Equity Ratio, Quick Ratio, Total Asset Turnover, Return on Assets, Perusahaan Pertanian

PENDAHULUAN

Dengan latar belakang sebagai negara agraris yang memiliki kelimpahan sumber daya alam, Indonesia menempatkan sektor pertanian sebagai pilar utama dalam pembangunan ekonomi yang strategis [1][2]. Sektor pertanian memiliki peran vital dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional, ketahanan pangan, dan stabilitas sosial. Dengan potensi besar dalam pengembangan sektor ini, diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertanian juga menjadi mata pencarian utama bagi sebagian besar penduduk, dengan sekitar setengah dari total tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor pertanian dengan komoditas utama seperti padi, kelapa sawit, kopi, dan karet [3].

Sektor pertanian tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan sebagai penyedia bahan baku untuk berbagai industri [4]. Sektor pertanian memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat. Menurut data dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Produk Domestik Bruto (PDB)

Indonesia diuntungkan oleh bidang agrikultur secara keseluruhan, termasuk kehutanan dan perikanan, sebesar rata-rata 13,02% untuk periode 2019-2022. Sementara itu, sektor pertanian sempit, yang tidak mencakup kehutanan dan perikanan, menyumbang 9,67% terhadap PDB. Pada triwulan ketiga tahun 2023, sektor ini mencatatkan pertumbuhan sebesar 1,46% dibandingkan tahun sebelumnya dan berkontribusi sebesar 13,57% terhadap PDB, yang mencerminkan peran penting petani dalam mendukung ketahanan pangan nasional [5].

Sektor pertanian merupakan ketahanan pangan dan sumber pendapatan masyarakat. Namun, industri sektor pertanian ini dihadapkan pada fluktuasi harga komoditas pertanian seperti kelapa sawit, bawang merah, padi, dan jagung, sering kali dipicu oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan yang dipengaruhi oleh perubahan iklim ekstrem. Cuaca yang tidak menentu, seperti kekeringan atau banjir, mengancam hasil panen dan menyebabkan ketidakstabilan pasokan, yang berdampak langsung pada harga pasar [6].

Sektor pertanian juga menghadapi tantangan besar terkait biaya produksi yang semakin meningkat, terutama harga pupuk, semakin memperburuk situasi. Ketergantungan pada impor bahan baku pertanian dan perubahan kebijakan perdagangan global juga turut berkontribusi pada fluktuasi harga yang tajam [7]. Salah satu perusahaan di sektor pertanian yang menghadapi tantangan adalah PT Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA). Dalam lima tahun terakhir, perusahaan mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah utang, terutama utang jangka panjang, yang mencapai Rp3,57 triliun per 30 Juni 2023 [8]. Peningkatan utang yang signifikan ini menggambarkan tekanan finansial yang dialami perusahaan pertanian dalam mempertahankan kegiatan operasionalnya. Menunjukkan bahwa beban keuangan dari sisi utang dapat mengganggu profitabilitas jika tidak diimbangi dengan kinerja operasional yang baik dan strategi pengelolaan aset yang efektif. Kondisi ini mendorong sektor pertanian untuk mengembangkan strategi keuangan yang lebih solid dan manajemen yang adaptif guna mempertahankan keberlanjutan bisnis. Ketidakpastian ini juga memengaruhi minat dan kepercayaan investor terhadap sektor pertanian. Investor kini semakin selektif dalam memilih perusahaan yang dapat menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dan ketahanan terhadap kondisi pasar yang dinamis [9].

Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, investor harus melakukan Penilaian terhadap kinerja keuangan (*financial performance*) perusahaan perlu dilakukan oleh investor sebelum mengambil keputusan investasi, untuk memastikan sejauh mana bisnis telah menggunakan ide manajemen secara efektif [10]. Mempertimbangkan jumlah risiko dan uang yang telah dikeluarkan investor, mengevaluasi kesuksesan finansial sangat penting. Investor dapat memprediksi prospek perusahaan di masa depan dengan menganalisis kinerja keuangannya, dan juga dapat menggunakan evaluasi ini untuk melihat seberapa baik bisnis dapat mengelola dan memaksimalkan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan maksimal. Bisnis dengan hasil keuangan yang kuat biasanya memiliki kapasitas untuk membangun keunggulan kompetitif jangka panjang [10]. Pengelolaan rasio keuangan yang optimal menjadi kunci dalam menciptakan kepercayaan investor, di mana perusahaan diharapkan mampu menunjukkan kemampuan dalam mengelola risiko, menjaga stabilitas likuiditas, dan mengoptimalkan penggunaan aset untuk mendukung pertumbuhan profitabilitas [10].

Dalam situasi ini, rasio profitabilitas menjadi sangat penting karena nilai tersebut mengevaluasi kapabilitas bisnis untuk menghasilkan laba dari berbagai sumber, termasuk penjualan, modal, dan aset [11]. Jenis Rasio Profitabilitas yang sering digunakan di antaranya *Return On Assets*. Metode unik ini menampilkan kapabilitas manajemen dalam menggunakan aset secara optimal menciptakan laba. Tingginya nilai ROA menjadi indikator positif terhadap kondisi kinerja keuangan perusahaan [12]. Maka dari itu, sebagai alat evaluasi kinerja keuangan (ROA) dapat dilakukan melalui analisis terhadap dampak yang ditimbulkan. Di antara metrik yang berperan mengukur dampak kinerja keuangan adalah *Debt to Equity Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Total Asset Turnover* [12].

DER mengukur proporsi utang dalam pendanaan aset. Meningkatnya nilai *DER*, berbanding lurus dengan peningkatan risiko keuangan perusahaan [11]. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa *DER* memiliki pengaruh negatif terhadap *ROA* [13], namun ada juga yang menunjukkan pengaruh positif [14]. *QR* menunjukkan kapasitas bisnis untuk memenuhi komitmen jangka pendek tanpa bergantung pada persediaan [12]. Penelitian [15] menyatakan *QR* berpengaruh positif terhadap *ROA*, namun [16] menemukan tidak ada pengaruh signifikan. *TATO* mengukur efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan [12]. Nilai *TATO* yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional. Penelitian [17] menunjukkan *TATO* berdampak positif terhadap *ROA*, sedangkan [18] [19] menemukan tidak ada pengaruh signifikan.

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan perbedaan temuan dalam penelitian terdahulu, analisis lebih lanjut terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertanian menjadi penting. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan judul "Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI

Periode 2019–2023”. Selain itu, eksplorasi ini berusaha untuk memastikan bagaimana ketiga variabel tersebut bekerja sama untuk *Return on Assets* pada korporasi bidang agrikultur di Bursa Efek Indonesia 2019–2023.

METODE

Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal komparatif dipilih dalam penelitian ini guna menganalisis hubungan antar variabel yang diteliti (*ex post facto*) untuk menguji pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Quick Ratio* (QR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Aset* (TATO). Kerangka kerja pemikiran yang menggambarkan keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat. berfungsi sebagai fondasi model penelitian [20].

Penelitian ini difokuskan pada korporasi bidang pertanian yang dikonfirmasi di Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data diperoleh melalui situs *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id) begitu juga situs resmi masing-masing perusahaan sampel. Populasi dalam studi ini mencakup 31 korporasi bidang agrikultur tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019–2023. Teknik purposive sampling dipilih dalam pengambilan sampel, yang didasari pada sejumlah kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian [19] hasil proses diperoleh 15 perusahaan yang memenuhi kriteria publikasi laporan keuangan secara konsisten selama periode lima tahun [22].

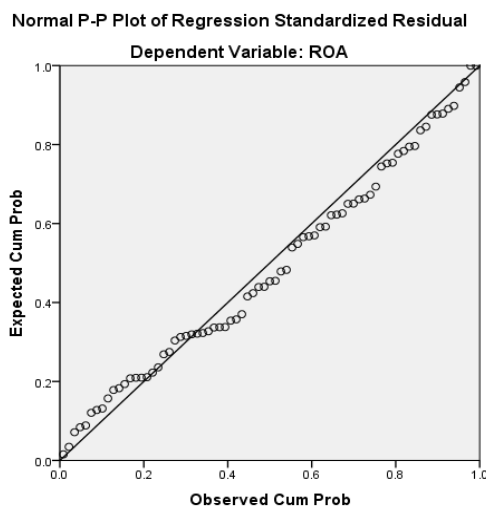
SPSS versi 23 digunakan dalam tahap pengolahan dan analisis data penelitian ini. Data dianalisis menggunakan pendekatan regresi linier berganda guna mengetahui hubungan antar variabel. Prosedur analisis dimulai dengan pengujian asumsi tradisional, yang meliputi uji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas. Selain itu, analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan dalam memahami sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, dan pengujian T dan F dipilih guna menilai pentingnya dampak variabel bebas terhadap variabel terikat [21].

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Karena sebaran nilai variabel mengikuti distribusi normal menunjukkan kualitas model yang baik, uji normalitas dimanfaatkan guna memastikan data dalam model regresi terdistribusi secara teratur. Baik analisis statistik maupun grafis digunakan untuk pengujian



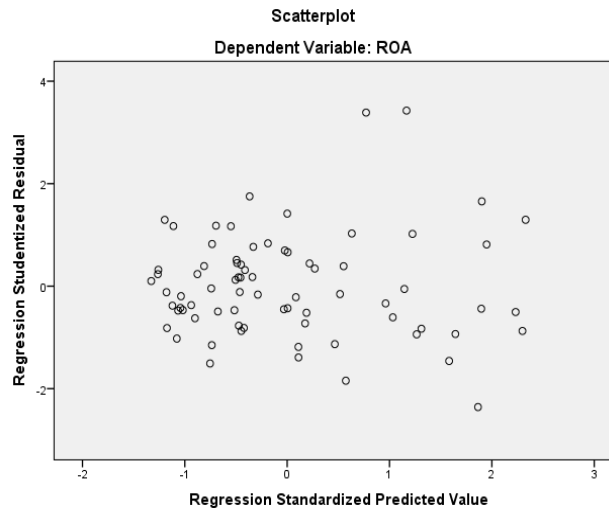
Gambar 1. Hasil Uji Normalitas *Probability Plots*

Sumber: Data Diolah 2025, SPSS 23

Hasil pengujian normal *probability plots* menggunakan SPSS 23. titik-titik mendekati garis diagonal memberikan indikasi bahwa data berdistribusi normal dan model telah memenuhi asumsi normalitas

Uji Heteroskedastisitas

Sebagai upaya mengidentifikasi keberadaan heteroskedastisitas sesuai model regresi, uji heteroskedastisitas mencari variasi varian residual antar pengamatan. Pengujian ini dapat dilakukan melalui grafik plot.



Gambar 2. Grafik Scatterplot

Sumber: Data Diolah 2025, SPSS 23

Pengujian Heteroskedastisitas, yang ditunjukkan oleh grafik scatterplot yang ditampilkan Gambar 2 memberikan pemahaman titik-titik pola residual menunjukkan penyebaran acak terhadap garis horizontal pada nilai nol, tidak menampilkan pola. Penyebaran tersebut menampilkan bahwa data terdistribusi secara seimbang baik diatas maupun dibawah ambang garis yang terdapat di sumbu Y, sehingga tidak ditemukan adanya indikasi perubahan tertentu. Dapat diambil keputusan indikasi tidak ditemukannya heteroskedastisitas pada model regresi studi ini.

Uji Multikolinearitas

Analisis multikolinearitas ditujukan guna meninjau sejauh mana hubungan antar variabel bebas dalam kerangka regresi. Analisis ini dimaksudkan untuk mengevaluasi nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Rancangan dianggap bebas multikolinearitas apabila Tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 . Variabel DER, QR, dan TATO menunjukkan hasil yang sangat baik. Nilai Tolerance untuk ketiga variabel adalah 0,919; 0,923; dan 0,996, semua di atas ambang minimum 0,1. Nilai resistance ketiga variabel masing-masing adalah 1,088; 1,084; dan 1,004, semua di bawah maksimum 10. Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi multikolinearitas pada model regresi

Uji Autokorelasi

Tes Durbin-Watson (DW) digunakan guna Mendeteksi kemungkinan munculnya autokorelasi dalam model regresi, baik terdapat maupun tidak. Mengacu pada taraf signifikansi 5%, nilai DW adalah 1,840 Selanjutnya, nilai ini dibandingkan dengan dua angka: batas atas (DU) yang bernilai 1,7092 dan hasil pengurangan DU dari angka 4, yaitu 2,290. Jika nilai DW berada dalam rentang 1.7092 hingga 2.290, ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi, baik positif maupun negatif, dalam struktur regresi yang digunakan. Oleh karena itu, residual tidak menunjukkan hubungan antar waktu, yang berarti model regresi memenuhi asumsi klasik mengenai autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi diterapkan guna mengidentifikasi pengaruh variabel *Independent* yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Asset* sebagai variabel *Dependent*. SPSS versi 23 digunakan dalam tahap pengolahan dan analisis data. Hasil metode tersebut dilaporkan pada bagian selanjutnya:

**Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda
 Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.230	.472		2.607	.011		
DER	.090	.051	.108	1.771	.081	.919	1.088
QR	.294	.118	.151	2.486	.015	.923	1.084
TATO	3.453	.235	.860	14.676	.000	.996	1.004

a. Variabel Terikat: ROA

Sumber: Informasi Diolah 2025, SPSS 23

Mangacu pada tabel 1 yang ditampilkan, persamaan regresi dijabarkan :

$$Y = 1230 + 0,090 X_1 + 0,294 X_2 + 3,458 X_3$$

Hasil analisis regresi menunjukkan persamaan dengan variabel Y sebagai *Return On Assets*, serta *Debt To Equity Ratio* (X1), *Quick Ratio* (X2), dan *Total Asset Turnover* (X3).

Konstanta = 1,230

Hasil analisis regresi menghasilkan persamaan dengan *Return on Assets* (Y) sebagai variabel terikat dan *Debt to Equity Ratio* (X1), *Quick Ratio* (X2), serta *Total Asset Turnover* (X3) sebagai faktor bebas. Penjelasan terhadap masing-masing koefisien dijabarkan sebagai berikut:

1. Konstanta = 1,230

Dengan ini berarti bahwa ketika ketiga faktor bebas yaitu *DER* (X1), *QR* (X2), dan *TATO* (X3) bernilai nol, maka *ROA* (Y) diestimasi sebesar 1.230.

2. Konstanta = 0,090

Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (*DER*) sebesar 0,090 menampilkan bahwa peningkatan satu satuan pada *DER*, dengan asumsi variabel *Quick Ratio* (*QR*) dan *Total Asset Turnover* (*TATO*) tetap atau nol, mengakibatkan kenaikan 0,090 pada *Return on Asset* (*ROA*). Sebaliknya, penurunan satu unit dalam *DER* menghasilkan penurunan *ROA* sebesar 0,090.

3. Konstanta = 0,294

Nilai koefisien *QR* 0,294 menampilkan sejauh mana peningkatan *QR* sebesar 1 satuan, dengan asumsi *DER* dan *TATO* bernilai 0, akan meningkatkan *ROA* sebesar 0,294. Penurunan *QR* juga akan berdampak menurunkan *ROA* dalam jumlah yang sama.

4. Konstanta = 3,453

Nilai koefisien beta untuk *TATO* sebesar 3,453 berarti jika *TATO* mengalami penambahan sebesar 1 satuan, maka nilai *ROA* akan mengalami penambahan sebesar 3,453 satuan, dengan asumsi *DER* dan *QR* tetap.

Uji Hipotesis

Uji-t (Parsial)

Tujuan evaluasi ini adalah untuk menilai dampak individual dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, kemudian membandingkannya dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% ($p > 0,05$). Ketika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) tidak dapat diterima, sementara hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Hasil uji t dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

1. Pengaruh variabel *Debt To Equity Ratio* (X1) terhadap *Return On Assets* (Y)

DER secara parsial tidak berkontribusi besar terhadap *ROA*. Mengindikasikan bahwa *DER* sebesar 0,81 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti, *DER* secara parsial tidak berkontribusi besar terhadap *ROA*.

2. Pengaruh variabel *Quick Ratio* (X2) terhadap *Return On Assets* (Y)

H_a diterima dan H_0 ditolak ketika taraf signifikansi *QR* sebesar $0,015 < 0,05$. *QR* secara parsial berkontribusi besar terhadap *ROA*.

3. Pengaruh variabel *Total Assets Turnover* (X3) terhadap *Return On Assets* (Y)

TATO secara parsial berkontribusi besar terhadap ROA. Mengindikasikan bahwa TATO sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti, TATO secara parsial tidak berkontribusi besar terhadap ROA.

Uji-F (Simultan)

Pengujian F dilakukan guna menguji dampak kolektif seluruh variabel bebas kepada variabel terikat dalam model regresi. Uji ini mengevaluasi apakah model regresi secara menyeluruh signifikan dan dapat diterapkan.

Tabel 2. Hasil Uji-F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	603.410	3	201.137	73.789	.000 ^b
	Residual	193.535	71	2.726		
	Total	796.945	74			

a. Variabel Terikat: ROA

b. Prediktor: (Konstanta), TATO, QR, DER

Sumber: Informasi Diolah 2025, SPSS 23

Mengacu hasil yang dikeluarkan SPSS yang disajikan dalam Tabel 10, diperoleh nilai mencolok sebesar 0,000 dibawah tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan secara simultan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Quick Ratio* (QR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar variabel DER, QR, dan TATO dapat menjelaskan perubahan pada ROA. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,747. DER, QR, begitu juga TATO menjelaskan 74,7% variasi ROA, sementara sisanya 25,3% terpengaruh variabel eksternal, seperti NPM, ROE, ukuran perusahaan, dan efisiensi operasional.

Pembahasan

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Aset*

Hasil uji t pada tabel *Coefficients* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,081, melebihi ambang signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang mengindikasikan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Meskipun koefisien regresi sebesar 0,090 menunjukkan arah hubungan positif antara DER dan ROA, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Hal ini menggambarkan jika penggunaan utang sebagai sumber pendanaan tidak selalu menghasilkan peningkatan efektivitas manajemen aset. Menurut *Pecking Order Theory*, entitas bisnis dengan tingkat kinerja keuangan tinggi lebih cenderung mengandalkan pembiayaan bersumber dari aktivitas operasional, dibandingkan dengan menggunakan pendanaan dari pihak eksternal seperti utang [23].

Korporasi sektor pertanian periode 2019–2023 memiliki rerata DER senilai 2,69, sedangkan rerata ROA hanya 5,71%, menunjukkan bahwa tingginya utang tidak selalu berdampak pada peningkatan laba Contohnya, PT Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA) memiliki DER 13,65 memiliki ROA 7,72%. Sebaliknya, PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT) dengan DER 2,21, mampu mencatat ROA sebesar 5,64%. Ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan utang lebih menentukan daripada besar kecilnya rasio utang itu sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan utang sebagai sumber pendanaan tidak selalu menghasilkan peningkatan efektivitas manajemen aset. Keluaran tersebut ini sejalan dengan *Pecking Order Theory*, menjabarkan bagaimana bisnis yang menguntungkan biasanya lebih menyukai pendanaan internal yang cukup daripada pendanaan berbasis utang, karena pengaruhnya sangat bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola struktur pembiayaannya serta sejauh mana utang yang dimiliki dapat dikonversi menjadi peningkatan kinerja keuangan. Perbandingan antara JAWA dan BWPT menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan utang menjadi faktor penentu dalam hubungannya dengan profitabilitas, khususnya di sektor pertanian yang memiliki risiko eksternal cukup tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa DER tidak secara mutlak memengaruhi ROA secara signifikan dalam setiap kondisi.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, hal tersebut konsisten begitu juga dengan penelitian terdahulu mampu menjelaskan *Debt To Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh berarti terhadap *Return On Assets* dengan judul "*The Effect Of Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover And Sales Growth On Return On Aset Manufacturing Food and beverage listed on Indonesia Stock Exchange 2015-2019*".

Pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return On Aset*

Hasil uji-T mengacu tabel *coefficients* menunjukkan diperoleh nilai signifikansi bernilai 0,015 memiliki arti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka demikian, hipotesis H_a diterima, mempunyai makna bahwa pengaruh individual variabel *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Dengan koefisien regresi sebesar 0,294 yang mengindikasikan hubungan positif. Memiliki makna, semakin tinggi likuiditas jangka pendek yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kemampuan menghasilkan laba dari aset.

Hasil penelitian pada perusahaan pertanian selama periode 2019–2023 menunjukkan bahwa rerata *Quick Ratio* sebesar 1,28, sedangkan rerata *Return On Assets* sebesar 5,71%. Angka ini mencerminkan bahwa kemampuan korporasi dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek yang dapat dipenuhi tanpa bergantung pada persediaan berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas. Likuiditas yang kuat menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha, terutama di bidang pertanian yang rentan terhadap ketidakpastian seperti musim panen, kondisi cuaca, fluktuasi harga komoditas, dan kenaikan biaya operasional.

Quick Ratio berperan mengevaluasi perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menggunakan persediaan. Faktor ini dipengaruhi tidak langsung terjual dan membutuhkan waktu lebih lama untuk berubah menjadi uang tunai. Akibatnya, rasio ini menunjukkan kondisi likuiditas yang lebih hati-hati. *Quick Ratio* yang sehat memungkinkan operasi berfungsi lebih efektif dan membuka peluang menghasilkan laba tambahan [12].

Contoh perusahaan dapat dilihat pada PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP), yang memiliki rerata *Quick Ratio* sebesar 5,79 selama periode 2019–2023, jauh di atas rata-rata sektor. Perusahaan ini mencatatkan ROA rata-rata sebesar 6,33%, yang menunjukkan bahwa tingginya *Quick Ratio* turut menunjang efisiensi dan kestabilan operasional. Likuiditas yang tinggi membantu perusahaan menghadapi tekanan biaya musiman tanpa harus mengorbankan kinerja laba. Di sektor pertanian, persediaan sering kali terdiri dari produk yang dihasilkan, seperti hasil panen, yang memerlukan waktu untuk dijual dan diubah menjadi kas. Rasio ini mengacu korporasi agrikultur memiliki likuiditas sesuai dan juga dapat menyelesaikan liabilitas jangka pendek tanpa mengandalkan pelepasan stok barang. Faktor ini memfasilitasi organisasi dalam berfungsi dengan tingkat pengeluaran yang lebih rendah sekaligus meningkatkan peluang untuk meraih lebih banyak keuntungan.

Hasil studi ini sesuai bahwa *Quick Ratio* mempengaruhi secara mencolok terhadap *Return On Assets* penelitian yang dilakukan oleh Malesa Anan (2023).

Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return On Aset*

Berdasarkan hasil uji t terbukti bahwa variabel *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh mencolok terhadap *Return on Asset* (ROA). Hubungan yang searah antara kedua variabel tersebut ditunjukkan dengan koefisien regresi yang positif dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya, semakin tinggi efisiensi kinerja perusahaan dalam mengelola aset agar dapat dikonversi menjadi nilai penjualan, semakin besar pula potensi peningkatan laba. Dalam sektor pertanian, pengelolaan aset sangat penting karena mayoritas aset bersifat tetap seperti lahan dan alat produksi. Efisiensi pemanfaatan aset membantu perusahaan bertahan di tengah siklus produksi panjang dan fluktuasi musiman.

Hasil penelitian terhadap perusahaan subsektor pertanian selama periode 2019–2023 menunjukkan bahwa rata-rata *Total Assets Turnover* sebesar 1,13. Angka ini mengindikasikan bahwa secara umum entitas telah mampu memanfaatkan aset secara cukup efisien guna mendukung capaian pendapatan. Hal ini juga sejalan dengan rata-rata *Return On Assets* sebesar 5,71% selama periode yang sama, yang memperlihatkan adanya kontribusi dari efisiensi pengelolaan aset terhadap kinerja keuangan.

Total Asset Turnover berperan guna meninjau seberapa besar pendapatan mampu dihasilkan korporasi dari aset yang dipunyai. Jika korporasi memiliki jumlah aset besar namun tidak diimbangi dengan pendapatan yang sepadan, maka nilai perputaran asetnya cenderung rendah. Sebaliknya, jika nilai tinggi semakin efisien perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan [24]. Dalam konteks sektor pertanian, aset perusahaan cenderung terdiri dari aset tetap dan jangka panjang seperti lahan, bangunan, alat berat, dan mesin pengolahan, yang memerlukan pengelolaan efisien untuk menghasilkan nilai tambah secara maksimal. Sifat bisnis yang sangat tergantung pada siklus panen, musim, dan kondisi cuaca membuat efisiensi pemanfaatan aset menjadi krusial.

Sebagai contoh, PT FKS Multi Agro Tbk (FISH) mencatatkan rerata *TATO* sebesar 2,68 dengan nilai tertinggi 3,39 pada tahun 2022, serta rata-rata *ROA* sebesar 5,06% selama periode 2019–2023. Begitu pula PT Mahkota Group Tbk (MGRO) dengan rata-rata *TATO* 2,65 dan *ROA* 3,95% pada periode yang sama. Kedua perusahaan ini menunjukkan bahwa semakin signifikan *TATO*, maka besar potensi korporasi guna memperoleh keuntungan atas pemanfaatan aset yang tersedia.

Studi ini memperkuat bahwa *Total Asset Turnover* (*TATO*) secara mencolok memengaruhi *Return on Assets* (*ROA*), karena rasio tersebut menunjukkan efisiensi korporasi dalam hal pengelolaan aset untuk menciptakan pendapatan dalam sektor pertanian yang memiliki struktur aset besar dan risiko eksternal tinggi, pengelolaan aset yang efisien menjadi kunci utama untuk mencapai profitabilitas. Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya berjudul “Pengaruh *Debt to Assets Ratio* (*DAR*) dan *Total Assets Turnover* (*TATO*) terhadap *Return on Assets* (*ROA*) pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2014–2020”.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Quick Ratio*, *Total Aset Turnover* terhadap *Return On Asset*.

Hasil studi menyatakan bahwa *DER*, *QR*, dan *TATO* secara simultan cukup berpengaruh $0,000 < 0,05$ dengan *Return On Asset* pada korporasi bidang agrikultur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Dapat dibuktikan melalui uji F dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), serta koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,747 yang menyatakan bahwa 74,7% variasi *ROA* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut dan sisanya 25,3% dipengaruhi variabel lain misalnya *NPM*, *CR*, *DAR*. Secara parsial, *QR* dan *TATO* terbukti memiliki efek signifikan terhadap *ROA*, sedangkan *DER* tidak adanya efek signifikan. Meskipun demikian, *DER* tetap memberikan kontribusi dalam model secara simultan. Temuan ini mengindikasikan bahwa likuiditas jangka pendek dan efisiensi penggunaan aset memiliki peran penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan sektor pertanian yang menghadapi tantangan fluktuasi musim dan harga komoditas. Sebaliknya, struktur pembiayaan berbasis utang belum tentu efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan apabila tidak disertai dengan efisiensi operasional.

KESIMPULAN

Debt To Equity Ratio berperan positif namun tidak mencolok untuk *Return On Assets* (*ROA*), dengan nilai penting sebesar 0,081 ($> 0,05$). Berarti, struktur modal berbasis utang belum cukup kuat memengaruhi peningkatan profitabilitas secara mandiri, meskipun arah hubungannya positif pada perusahaan pertanian. *Quick Ratio* berperan positif dan mencolok mengenai *Return on Assets* (*ROA*), hal tersebut tercermin oleh nilai statistik sebesar 0,015 lebih kecil dari tingkat statistik 0,05, sehingga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas yang baik, tanpa ketergantungan pada persediaan, dapat mendorong efisiensi operasional dan meningkatkan profitabilitas pada perusahaan-perusahaan di bidang agrikultur. *Total Asset Turnover* juga berpengaruh positif dan mencolok untuk *ROA*, dengan nilai penting sebesar 0,000. Memberikan pemahaman bahwa efisien aset digunakan untuk menghasilkan pendapatan, maka semakin besar laba yang diperoleh pada sektor pertanian. Secara simultan, faktor *Debt to Equity Ratio* (*DER*), *Quick Ratio* (*QR*), dan *Total Asset Turnover* (*TATO*) terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (*ROA*), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 74,7% mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen tersebut mampu menjelaskan 74,7% variasi pada *ROA*, sementara sisanya sebesar 25,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar konsep penelitian.

Bagi investor, dianjurkan untuk lebih memperhatikan indikator *Quick Ratio* dan *Total Asset Turnover* guna menentukan keputusan investasi, karena kedua variabel ini terbukti nyata memiliki efek mencolok terhadap *Return on Assets*, dibandingkan hanya fokus terhadap *Debt To Equity Ratio* yang tidak menampilkan efek mencolok. Bagi emiten di sektor pertanian, penting untuk menjaga likuiditas dan efisiensi pemanfaatan aset, serta mengelola struktur utang secara bijak agar tidak menjadi beban yang menurunkan profitabilitas. Sementara itu, begitu pula untuk peneliti selanjutnya, dianjurkan menggunakan kombinasi variabel yang lebih beragam seperti *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, atau ukuran korporasi, serta memperluas jumlah populasi untuk menjadikan hasil lebih akurat dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Indonesia sekretariat KR. Indonesia Negara Agraris dan Maritim, tapi Banyak Petani dan Nelayan Belum Sejahtera. 2022.

- [2] Zaman, Badrus; Purnomo H. Manajemen Keuangan. vol. 1. 1st ed. Bandung: Media Sains Indonesia; 2025.
- [3] Kompasiana. Indonesia adalah negara agraris. 2022.
- [4] Indonesia ACNN. LPEM UI : Sektor Pertanian Selalu Jadi Bahan Baku Industri 2024.
- [5] Pertanian K. analisis PDB sektor pertanian tahun 2023. 2023.
- [6] Badan Pusat Statistik. Mencatat Pertanian Indonesia. Badan Pus Stat 2023.
- [7] Tempo B. Kenaikan Harga Gabah Dan Biaya Produksi relatif Sama, 15-20%. n.d.
- [8] Indonesia C. Merugi&Menggunung Saham JAWA Tak Ada Harapan. 2023.
- [9] Indonesia PPKPR. Peluang Investasi Tanaman Pangan. 2022.
- [10] Dr. Ely Siswanto S.Sos M. Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar. 1st ed. UNIVERSITAS NEGERI MALANG; 2021.
- [11] I made sudana. manajemen keuangan perusahaan teori dan praktik. 2nd ed. Surabaya: Erlangga; 2015.
- [12] Kasmir. Analisis Laporan Keuangan. 12th ed. PT. RAJAGRAFINDO PERSADA; 2021.
- [13] Linggarsi Dewa Ayu Nyoman Yogi KFA. Pengaruh DER, FIRM SIZE, CR, WCTO Terhadap ROA Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018. J Res Account 2020;02:21–32.
- [14] Jurlinda J, Alie J, Veronica M. Pengaruh Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Asset Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. J Ilmu Sos Manajemen, Akunt Dan Bisnis 2022;3:1–12. <https://doi.org/10.47747/jismab.v3i1.622>.
- [15] Amarah R, Osta Nababan B, Randi Deswardi. Pengaruh Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover, Return on Assets Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. Economicus 2022;16:177–88. <https://doi.org/10.47860/economicus.v16i2.304>.
- [16] Siregar MY, Mardiana. Effect of Quick Ratio , Total Asset Turnover , and Receivable Turnover on Return on Assets in Food and Beverages Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Budapest Int Res Critics Institute-Journal 2020;5:5347–59.
- [17] Pangestika M, Mayasari I, Kurniawan A. Pengaruh DAR dan TATO terhadap ROA pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2014-2020. Indones J Econ Manag 2021;2:197–207. <https://doi.org/10.35313/ijem.v2i1.3137>.
- [18] Soedarso HG, Dewi L. Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR) Dan Total Assets Turnover (TATO) Terhadap Return On Asset (ROA) 2022;1:913–8.
- [19] Miffha Rukhmana Sari, Subagyo MWW. Pengaruh Non Performing Loan, Dana Pihak Ketiga, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Sub-Sektor Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. Manaj Dan Bisnis 2024;3.
- [20] John W. Cresswell J. David Creswell. Research design Qualitative, quantitative, and mixed Methods Approaches. 2018.
- [21] Imam Ghozali. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. 10th ed. Universitas Diponegoro; 2021.
- [22] Sujarweni VW. Metode Penelitian Lengkap, Praktis , dan Mudah Dipahami. 2024.
- [23] MYERS SC. The Capital Structure Puzzle. J Finance 1984;39:574–92. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1984.tb03646.x>.
- [24] Prof. Dr. Sukmawati Sukamulja. Analisis laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. ANDI; 2019.